

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran krusial dalam kemajuan suatu negara, Sehingga organisasi internasional seperti UNESCO memfokuskan perhatian pada pengembangan sistem Pendidikan global, Laporan dari UNESCO menegaskan bahwa Pendidikan masa depan harus mengintegrasikan teknologi dengan efektifitas untuk memajukan pembelajaran serta mengurangi dampak negatif teknologi pada masyarakat. Menurut laporan GEM 2023, Penting bagi lembaga pendidikan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan teknologi sambil mempertimbangkan konteks sosial dan budaya setempat.

Kesenjangan dalam Pendidikan global menggambarkan perbedaan signifikan dalam kualitas pendidikan antara negara-negara maju dan berkembang. Di Tingkat internasional, kualitas pendidikan sering kali diukur melalui berbagai indikator seperti peringkat PISA, yang menunjukkan seberapa baik siswa di berbagai negara dalam membaca, matematika, dan sains. Negara-negara dengan sistem pendidikan yang lebih maju cenderung menduduki peringkat atas, seperti Finlandia dan Singapura, yang menunjukkan prestasi luar biasa dalam pendidikan. Sebaliknya, banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, berada di peringkat bawah menunjukkan adanya kesenjangan yang besar dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa di berbagai belahan dunia (OECD, 2023). Masalah yang dihadapi sekarang bagaimana agar seluruh anak bersekolah mendapatkan kualitas pendidikan yang sama. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, Lembaga pendidikan dituntut untuk beradaptasi dan menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. *The World Economic Forum 2018* mengungkapkan bahwa keterampilan teknologi menjadi semakin penting di pasar kerja global. UNESCO juga mencabut bahwa ponsel, sebagai perangkat yang mudah diakses, memiliki potensi besar dalam mendukung proses Pendidikan. Hal ini menegaskan perlunya integrasi teknologi dalam sistem Pendidikan untuk memenuhi tantangan dan peluang di era sekarang saat ini.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memerlukan perhatian tersendiri dalam pembangunan nasional yaitu usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, karena dengan pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dijadikan modal utama pelaksanaan pembangunan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu memiliki dan memecahkan masalah pendidikan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seorang harus memasuki kehidupan dimasyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problem yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang (Widiasari,2020)

UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan agar siswa dapat mengembangkan intelektual serta emosional secara optimal serta memperoleh pengetahuan sehingga siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Mengacu pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Strategi pelaksanaan pendidikan biasanya dilakukan dengan beberapa bentuk kegiatan seperti bimbingan, biasanya dan latihan (Angelia, 2025)

Proses belajar mengajar yang dikategorikan ideal yaitu merupakan pembelajaran yang dimana peserta didik belajar keterampilan, ilmu pengetahuan, sikap yang bermanfaat, dan digunakan serta diterapkan dalam kehidupan (Ramatni et al. 2023) mengemukakan ternyata pembelajaran dikategorikan ideal apabila dalam pelaksanaannya sudah ada pendekatan serta model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Serta yang terpenting sesuai dengan karakteristik peserta didik dan juga mampu dalam menciptakan proses pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk belajar dan membuat peserta didik tertarik dan senang dalam belajar sehingga mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.

Pembelajaran sebagai ciri khas era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan makin canggih, dengan peran yang semakin luas maka diperlukan guru yang mempunyai karakter. Bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Untuk bisa berperan secara bermakna pada era globalisasi di abad ke-21 ini maka setiap warga negara dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman. Pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran di mana kurikulum yang dikembangkan menuntun sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari *teacher centred* menjadi *student centered*. Hal ini sesuai dengan tuntutan masa depan dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Kecakapan-kecakapan tersebut antara lain kecakapan memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi (Widiasari,2020)

Pembelajaran masih berpusat kepada guru mengakibatkan kompetensi dan keterampilan siswa tidak berkembang. Wegner menjelaskan bahwa saat berhadapan dengan realitas kehidupan, lingkungan pekerjaan, serta kewarganegaraan di era ke-21, siswa diharapkan memiliki tujuh kemampuan dan keterampilan bertahan hidup yang satu aspeknya adalah keahlian dalam berpikir kritis dan kemampuan menangani permasalahan. Oleh karena itu, bisa diartikan bahwa melatih siswa untuk memiliki kebiasaan dalam keterampilan memecahkan masalah adalah suatu

kebutuhan untuk menyiapkan generasi yang berkualitas, siap bersaing, dalam menghadapi tantangan abad 21 ( Putri Anggriani, 2023).

Kemampuan guru sebagai salah satu usaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dimana guru merupakan elemen di sekolah yang secara langsung dan aktif bersinggungan dengan siswa, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, efisien dan efektif. Pendekatan *teacher centered* sudah dianggap tradisional dan perlu diubah ini karena pendekatan *teacher centered*, dimana pembelajaran berpusat pada pendidikan dengan penekanan pada peliputan dan penyebaran materi, sementara siswa kurang aktif, sudah tidak memadai untuk tuntunan era pengetahuan ( Rombe et al, 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di kelas V UPT SDN 068007 Medan Tuntungan Terhadap Wali kelas V tahun pelajaran 2025 terdapat beberapa permasalahan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diantaranya adalah hasil belajar dari sebagian peserta didik masih tergolong rendah khususnya Pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Data Nilai Ulangan Pendidikan Pancasila Kelas V UPT SDN 068007 Medan Tuntungan**

Kelas	Jumlah siswa	KKTP	Nilai	Jumlah Siswa		Presentasi	
				Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
VA	26	75	<75	12	14	46%	53%
VB	22		>75	10	12	45%	54%

**Sumber data : Guru Kelas V UPT SDN 068007 Medan Tuntungan**

Berdasarkan keterangan Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa di UPT SDN 068007 Medan Tuntungan belum maksimal dikarenakan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKTP (Kriteria Kecapaian Tujuan Pembelajaran) yang telah ditetapkan yaitu 75. Dari dua kelas yang akan diteliti, yaitu V-A dan kelas V-B yang berjumlah 48 siswa, hanya 22 siswa yang tuntas dan sebanyak 26 siswa yang tidak tuntas.

Berdasarkan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* yakni model pembelajaran yang mengarahkan peserta

didik untuk mengetahui bagaimana cara belajarnya dan bagaimana berkolaborasi dalam kelompok sehingga menyelesaikan berbagai permasalahan di dunia ini. Tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu mencapai dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam hal berpikir kritis, logis, dan sistematis agar mendapatkan sendiri seperti apa solusi yang dapat dilakukan untuk permasalahan yang dihadapi (Rahma Ashari Hamzah, 2022 : 14)

Pandangan Hamalik mengenai hasil belajar sebagai perubahan yang dapat diamati dan diukur, termasuk peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar tidak hanya mencakup nilai, tetapi juga mencerminkan perubahan positif dalam berbagai aspek. Dengan demikian, penerapan *Problem Based Learning* dengan dukungan media permainan tidak hanya memfasilitasi pembelajaran aktif, tetapi juga berkontribusi pada hasil belajar yang holistik dan berkualitas ( Endang Puryani, dkk: 2024).

Hasil belajar merupakan hasil dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang setelah melakukan usaha belajar, dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar juga merupakan perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran, baik yang berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, maupun sikap, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Puryani, dkk., 2024).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru kelas V UPT SDN 068007 Medan Tuntungan yaitu Bapak Elpis Situmorang,S.Pd pada hari Senin 1 September 2025 bahwa masih kurangnya pemahaman guru tentang berbagai macam model-model pembelajaran terkhusus pada model pembelajaran *Problem Based Learning*. Guru lebih dominan menggunakan model Konvensional dengan menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran tersebut berpusat pada guru. Hal ini membuat pembelajaran pendidikan Pancasila dianggap membosankan bagi peserta didik, Guru kurang menggunakan media dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar, dan kurangnya sumber belajar yang disediakan oleh sekolah misalnya buku ajar atau buku paket.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih lanjut dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

## **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan *Canva* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pancasila Kelas V UPT SDN 068007 Medan Tuntungan.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Masih kurangnya pemahaman guru terhadap berbagai model pembelajaran, khususnya Model *Problem Based Learning*.
2. Guru lebih dominan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dianggap membosankan oleh peserta didik karena kurangnya variasi dalam penerapan model pembelajaran.
4. Guru kurang memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif dan menarik, sehingga motivasi belajar siswa rendah.
5. Kurangnya sumber belajar yang tersedia di sekolah, seperti buku ajar atau buku paket, sehingga siswa terbatas dalam mengakses materi pembelajaran

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi penelitian ini pada pengaruh penggunaan *Model Problem Based learning* Berbantuan *Canva* Terhadap Hasil Belajar siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Tema Pancasila Dalam Kehidupanku materi Meneladani Perilaku Pancasila di kelas V UPT SDN 068007 Medan Tuntungan.T.A 2025/2026.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas ,maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Canva* pada mata pelajaran Pendidikan

Pancasila tema Pancasila Dalam Kehidupanku materi Meneladani Perilaku Pancasila siswa kelas V UPT SDN 068007 Medan Tuntungan T.A 2025/2026?

2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Canva* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tema Pancasila dalam kehidupanku materi meneladani perilaku Pancasila kelas V UPT SDN 068007 Medan Tuntungan T.A 2025/2026?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan *Canva* pada mata pelajaran pendidikan Pancasila tema Pancasila dalam kehidupanku materi meneladani perilaku Pancasila siswa kelas V UPT SDN 068007 Medan Tuntungan T.A. 2025/2026?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam menggunakan Model PBL adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Canva* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tema Pancasila dalam Kehidupanku materi Meneladani Perilaku Pancasila siswa kelas V UPT SDN 068007 Medan Tuntungan T.A. 2025/2026
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Canva* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tema Pancasila dalam Kehidupanku materi Meneladani Perilaku Pancasila siswa kelas V UPT SDN 068007 Medan Tuntungan T.A. 2025/2026
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Canva* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tema Pancasila dalam Kehidupanku materi Meneladani Perilaku Pancasila siswa kelas V UPT SDN 068007 Medan Tuntungan T.A. 2025/2026.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Canva* pada mata pelajaran Pendidikan.
- b. Pancasila menjadi referensi atau bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pengaruh model pembelajaran inovatif terhadap hasil belajar siswa.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa: Membantu siswa lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar mereka meningkat.
- b. Bagi Guru: Memberikan alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
- c. Bagi Sekolah: Memberikan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan media digital.
- d. Bagi Peneliti: Menambah pengalaman, wawasan, dan pemahaman dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Canva* dalam konteks nyata di kelas.